



## Peningkatan Kemampuan Apresiasi Sastra Melalui Kegiatan Membaca Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran

Dea Souisa<sup>1</sup>, Sitti Rabiah<sup>2</sup>, Nurmiah Muin<sup>3</sup>

Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia

Email: [dheasouisa@gmail.com](mailto:dheasouisa@gmail.com)

---

*Received:* 1 Juni 2023

*Revised:* 2 Juni 2023

*Accepted:* 10 Juni 2023

---

### ABSTRACT

This study aims to describe the increase in the ability to appreciate literature, especially the appreciation of folklore by using the discussion learning method through reading folklore activities to students. The type of research used is Classroom Action Research (CAR), which consists of four research stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. This research was conducted in 2 cycles, each cycle was carried out in two meetings. The subjects in this study were class X.2 students of SMAN 6 Jeneponto in semester 2 of the 2022/2023 school year, a total of 31 students. The research data is in the form of observations, test results of the ability to appreciate folklore, and documentation. Data analysis using quantitative and qualitative analysis. Based on the observations made in cycle I and cycle II, the attitude shown by students in each cycle shows a different attitude. After the action was taken in cycle II students became more active and critical in the discussion learning process, not only passive but able to follow the directions of the researcher properly and in an orderly manner. Student test results during pre-cycle activities, namely, students who achieved KKM were 5 people or 16.12%, in the results of cycle I students who achieved KKM were 17 people or 54.84%, while in cycle II students who achieved KKM as many as 29 people or 93.55%.

**Keywords:** Appreciation of Literature, Folklore, Discussion Learning Methods, Reading.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan apresiasi sastra khususnya apresiasi cerita rakyat dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi melalui kegiatan membaca cerita rakyat pada siswa. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas empat tahap penelitian yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.2 SMAN 6 Jeneponto pada semester 2 tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 31 siswa. Data penelitian berupa hasil observasi, hasil tes kemampuan apresiasi cerita rakyat, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, sikap yang ditunjukkan siswa pada setiap siklus memperlihatkan sikap yang berbeda. Setelah dilakukannya tindakan pada siklus II siswa menjadi lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran diskusi, tidak hanya pasif namun dapat mengikuti arahan peneliti dengan baik dan tertib. Hasil tes siswa pada saat kegiatan pra-siklus yaitu, siswa yang mencapai KKM sebanyak 5 orang atau 16,12%, pada hasil kegiatan siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 17 orang atau 54,84%, sementara pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 orang atau sebesar 93,55%.

**Kata kunci:** Apresiasi Sastra, Cerita Rakyat, Metode Pembelajaran Diskusi, Membaca.

©2023 by Dea Souisa, Sitti Rabiah, Nurmiah Muin

Under the license CC BY-SA 4.0

---

## **PENDAHULUAN**

Salah satu pembelajaran sastra yaitu apresiasi sastra. Apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Effendi dalam Sunahrowi, 2016:183). Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah terealisasi melalui membaca puisi, cerita rakyat, bermain drama, dan lain-lain. Oleh karena itu, peran guru dalam membantu siswa agar dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastranya sangat diperlukan.

Hal yang dapat dilakukan guru agar dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa salah satunya yaitu melalui kegiatan membaca karya sastra seperti cerita rakyat, dimana cerita rakyat sendiri termasuk dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk melatih keterampilan berbahasa yakni mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang masing-masing erat hubungannya.

Menurut Ana Widyastuti (2017: 2) “Membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Adapun keterampilan membaca tergolong keterampilan yang bersifat aktif-reseptif, dalam membaca si penerima pesan berupaya memberi makna terhadap bahasa tulis yang disampaikan penulisnya. Nurhadi (2016: 2) mengemukakan “membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang bacaan itu, yang diikuti oleh penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.” Oleh sebab itu dalam penelitian ini memanfaatkan keterampilan membaca yang direalisasikan dalam bentuk kegiatan membaca, berupa kegiatan membaca cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas dalam upaya meningkatkan keterampilan apresiasi sastra siswa khususnya apresiasi cerita rakyat yang diawali dengan kegiatan membaca cerita rakyat tersebut melalui metode pembelajaran diskusi, yang kemudian dilanjutkan dengan tahap apresiasi sastra selanjutnya dalam upaya peningkatan kemampuan apresiasi sastra siswa. Sudiana (dalam I Nengah Suandi, dkk, 2018 : 188) memaparkan bahwa tujuan membaca setiap orang berbeda-beda.

Tujuan membaca yang berbeda-beda ini berkaitan dengan kebutuhan, kondisi dan situasi membaca.

Metode secara harfiah berarti “cara”, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu (Sutikno, 2014). Metode pembelajaran diskusi merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan, yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan secara bermusyawarah. Metode diskusi ini merupakan salah satu metode yang cukup efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran apresiasi sastra guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, upaya untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra salah satunya diawali dengan membaca karya sastra, misalnya karya sastra berupa cerita rakyat yang termasuk dalam salah satu materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA tepatnya kelas X. Cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

Pembelajaran apresiasi cerita rakyat berhubungan dengan kegiatan yang ada keterkaitan dengan karya sastra yaitu mendengar atau membaca karya sastra dengan penghayatan dan menulis karya sastra. Pembelajaran apresiasi cerita rakyat memperkenalkan kepada peserta didik tentang nilai-nilai yang didukung karya sastra dan mengajak peserta didik ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan. Pembelajaran apresiasi cerita rakyat bertujuan membawa peserta didik ke arah pengalaman sastra yaitu menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah manusia, pengenalan, dan rasa hormat terhadap tata nilai, baik secara individual maupun sosial.

Pembelajaran apresiasi sastra sebaiknya tidak mengarah pada pengetahuan teori sastra saja, tetapi harus melibatkan siswa secara langsung dalam proses apresiasi. Akan tetapi, pembelajaran sastra pada umumnya mengalami kendala dan hambatan. Khususnya di kelas X di SMA Negeri 6 Jenepono sampai saat ini sulit memahami karya sastra.

Ketidakberhasilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang ditemukan di kelas X SMA Negeri 6 Jenepono, yaitu rendahnya nilai apresiasi sastra siswa khususnya apresiasi cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta minimnya kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi apresiasi sastra. Hal-hal ini dibuktikan berdasarkan hasil tes siswa yang terbilang rendah (belum mencapai KKM yang ditetapkan), di mana jumlah siswa yang mencapai nilai KKM sangat sedikit dari total keseluruhan siswa di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap situasi tersebut, ditemukan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Pertama, rendahnya nilai siswa tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih bersifat konvensional sehingga kurang menarik minat siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra terutama pada pembelajaran memahami cerita rakyat. Kedua, kurangnya minat baca siswa atau keterampilan membaca siswa yang rendah menjadi penyebab minimnya pengetahuan siswa terhadap materi apresiasi sastra khususnya apresiasi cerita rakyat. Padahal idealnya pembelajaran sastra terutama memahami cerita rakyat, siswa dapat mengalami pembelajaran yang menarik.

Salah satu hal yang menjadi sumber kelemahan bagi guru dalam pembelajaran adalah teori yang berhubungan dengan sastra untuk diapresiasi sehingga akan berdampak pula pada kemampuan apresiasi sastra siswa nantinya. Hal tersebut menjadi sebuah permasalahan yang menarik untuk diteliti, sehingga penulis mengangkat suatu metode pembelajaran yang dapat memperbaiki pemahaman dan penguasaan siswa terhadap apresiasi sastra, yaitu metode pembelajaran diskusi yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran sehingga tidak terpaku pada pendidik saja.

Metode diskusi dapat memberi pemahaman pada siswa agar dapat saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga proses pembelajaran apresiasi sastra terlihat lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Selain itu melihat rendahnya minat baca atau keterampilan membaca siswa juga, maka penulis menggabungkan antara metode pembelajaran diskusi dengan keterampilan membaca, yaitu dengan memanfaatkan keterampilan membaca siswa yang

direalisasikan dalam bentuk kegiatan membaca cerita rakyat dalam kelompok diskusi dalam upaya meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di SMA Negeri 6 Jeneponto tersebut, maka penulis mengangkat judul penelitian "Peningkatan Kemampuan Apresiasi Sastra Melalui Kegiatan Membaca Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Di SMAN 6 Jeneponto" untuk melihat apa saja pengaruh dari penerapan kegiatan membaca cerita rakyat melalui metode pembelajaran diskusi terhadap peningkatan kemampuan apresiasi sastra siswa, khususnya siswa kelas X Di SMAN 6 Jeneponto dan proses peningkatan kemampuan apresiasi sastra siswa kelas X di SMAN 6 Jeneponto tersebut setelah melalui kegiatan membaca cerita rakyat dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas.

#### **METODE**

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yang memiliki peranan yang sangat penting dan strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu perbaikan pembelajaran di kelasnya (Arikunto, 2010).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yaitu data yang diperoleh harus mendalam, jelas, dan spesifik. Dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai penunjang dari penelitian yang valid, tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan juga berupa informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan sebagai bahan-bahan penelitian untuk dianalisis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi yang berupa observasi terhadap guru dan siswa, tes atau penilaian terhadap siswa sebagai bentuk evaluasi peningkatan siswa setelah melalui proses pembelajaran apresiasi cerita rakyat serta dokumentasi proses penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilakukan dalam dua kali pertemuan yang diawali dengan tahap pra-siklus sebelumnya. Setiap siklus pada penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat

tahap yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan atau observasi, dan (4) Refleksi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berwujud deskripsi hasil tes belajar siswa berupa skor tes sedangkan data kualitatif berbentuk deskriptif atau menggambarkan fenomena atau fakta penelitian yang diperoleh di lapangan. Analisis data yang ditempuh pada proses pembelajaran apresiasi cerita rakyat adalah analisis data secara kuantitatif, sedangkan analisis data untuk mengetahui perubahan minat siswa terhadap tingkat kemampuan apresiasi cerita rakyat dianalisis menggunakan metode kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **A. Hasil Belajar Pra-Siklus**

Pra-Siklus yang dimaksud merupakan kegiatan pembelajaran apresiasi cerita rakyat siswa yang dilakukan oleh peneliti sebelum masuk pada tahap siklus. Fungsi dari kegiatan Pra-Siklus ini ialah untuk mengetahui kemampuan awal apresiasi cerita rakyat siswa kelas X.2 SMAN 6 Jeneponto.

Pra-Siklus dilakukan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia terutama pembelajaran apresiasi cerita rakyat. Dalam pelaksanaan Pra-Siklus ini, peneliti berada di dalam kelas dengan mengambil posisi tempat duduk paling belakang. Peneliti melakukan kegiatan pengamatan selama proses belajar-mengajar berlangsung. Segala kejadian yang berlangsung pada jam pelajaran peneliti amati dan mencatatnya dalam lembar observasi.

Berikut data presentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).

**Tabel 1.** Presentase Ketuntasan Belajar Siswa Pra-Siklus

<b>Keterangan Ketuntasan</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Presentase</b>
Mencapai KKTP	5	16,12%
Belum mencapai KKTP	26	83,87%

Berdasarkan pretest yang dilakukan pada tahap pra-siklus tersebut diketahui kemampuan apresiasi cerita rakyat siswa masih rendah, dilihat dari nilai rata-rata siswa yang hanya mencapai 62,25 dan presentase ketuntasan belajar siswa yang

hanya berkisar 16,12% dari total jumlah siswa 31 orang. Dari hasil tes pra-siklus tersebut, perlu segera diambil solusi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan peningkatan kemampuan apresiasi cerita rakyat sehingga perlu dilakukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut pada siklus I. Pada saat diskusi dengan guru, peneliti menawarkan penggunaan metode diskusi melalui kegiatan membaca cerita rakyat, atau dengan kata lain penerapan metode diskusi dengan memanfaatkan keterampilan membaca siswa.

### **B. Implementasi Siklus I**

Penelitian tindakan siklus I ini merupakan implementasi dari metode diskusi melalui kegiatan membaca pada pembelajaran apresiasi cerita rakyat. Penelitian siklus I ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan dua kali tindakan yang meliputi empat tahap yaitu, perencanaan yang meliputi rancangan pembelajaran dan perencanaan materi bersama guru mata pelajaran. Kedua tahap pelaksanaan merupakan tahap penerapan metode diskusi melalui kegiatan membaca cerita rakyat dalam proses pembelajaran apresiasi cerita rakyat, pada tahap ini, peneliti melakukan proses pembelajaran apresiasi cerita rakyat dengan mengarahkan siswa dalam tahap belajar dalam bentuk kelompok diskusi melalui kegiatan membaca cerita rakyat yang telah disediakan peneliti dan diakhiri dengan tahap evaluasi atau tes. Ketiga, tahap observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan bersamaan dengan implementasi tindakan yang telah dilaksanakan pada pembelajaran apresiasi sastra mempengaruhi perilaku siswa dalam mengikuti tahap-tahap yang ada pada metode diskusi melalui kegiatan membaca. Proses observasi atau pengamatan yang dilakukan pada siswa selama kegiatan pembelajaran menjadi fokus pada observasi.

Hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian pada siklus I pertemuan pertama yaitu para peserta didik yang masih kurang responsif terhadap pembelajaran apresiasi sastra (cerita rakyat) dengan menggunakan metode diskusi. Siswa kurang mengindahkan instruksi yang diberikan oleh peneliti yang dalam hal ini berperan sebagai guru. Melalui proses pemantauan yang peneliti lakukan di kelas, peneliti melihat pada saat pembagian kelompok, para siswa gaduh saat mencari teman kelompoknya serta masih suka bermain-main dan kurang fokus saat

diskusi kelompok dimulai. Pada saat kegiatan membaca juga, terlihat ada beberapa siswa yang fokus membaca namun ada pula siswa yang kurang fokus dan tidak serius saat membaca. Siswa juga kurang aktif ketika guru bertanya ataupun saat disuruh memberikan pertanyaan. Dari proses pengerjaan tugas dalam kelompok diskusi hingga proses penjabaran hasil diskusi, diketahui bahwa siswa masih kurang memahami terkait apresiasi sastra khususnya apresiasi cerita rakyat. Keempat, tahap refleksi yaitu, mengkaji dan memproses hasil data yang didapat saat melakukan pengamatan tindakan. Hasil data tersebut berupa penilaian proses (hasil observasi guru dan siswa), hasil tes siswa serta hasil wawancara. Refleksi di sini merupakan tahap kegiatan yang dilakukan untuk mengurai informasi, mengkaji kelebihan dan kekurangan selama proses pembelajaran apresiasi sastra dengan menggunakan metode diskusi melalui kegiatan membaca cerita rakyat pada siklus I pertemuan pertama dan kedua.

Berikut data presentase ketuntasan belajar siswa berdasarkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).

**Tabel 2.** Presentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

<b>Keterangan Ketuntasan</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Presentase</b>
Mencapai KKTP	17	54,83%
Belum mencapai KKTP	14	45,16%

Pada tabel menunjukkan bahwa sebanyak 17 siswa telah mencapai KKTP dengan perolehan skor 75-100 dengan jumlah presentase 54,83%. Namun masih terdapat 14 siswa lainnya (45,16%) yang belum memenuhi KKTP pada siklus I.

Dari hasil analisis data siklus I, disimpulkan bahwa perlu dilakukan tindakan selanjutnya (peningkatan tindakan) atau mengadakan siklus II sebagai bentuk perbaikan siklus I hingga memperoleh peningkatan nilai siswa pada siklus II. Peneliti perlu merancang pembaharuan atau perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya, baik perbaikan dalam proses pembelajaran dan lain sebagainya yang dapat berpengaruh positif pada tingkah laku dan nilai akhir siswa pada pembelajaran apresiasi sastra sehingga peneliti dapat memperoleh hasil maksimal pada siklus II nantinya.

### **C. Implementasi Siklus II**

Sama halnya dengan siklus I, pelaksanaan siklus II juga dilakukan dalam dua kali pertemuan. Siklus II merupakan bentuk atau tahap perbaikan dari siklus I dan peningkatan tindakan pembelajaran dari siklus sebelumnya sehingga adanya peningkatan nilai siswa pada siklus II. Siklus II ini menguraikan tentang proses pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra (cerita rakyat) menggunakan metode diskusi dengan menerapkan kegiatan membaca cerita rakyat melalui beberapa perbaikan pembelajaran dari siklus sebelumnya. Penelitian pada siklus II dilakukan dengan menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran melalui kegiatan membaca cerita rakyat dengan beberapa perubahan-perubahan yang dilakukan dalam empat tahap yaitu, tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi.

Jika pada siklus I masih terdapat sebagian besar siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan hasil tes siswa juga kurang memuaskan maka itu menjadi acuan peneliti untuk melakukan peningkatan proses pembelajaran sehingga memperoleh peningkatan nilai siswa dalam apresiasi sastra. Perubahan yang dilakukan peneliti selaku pengajar dimulai dari proses penjelasan materi apresiasi sastra (cerita rakyat) yang lebih intensif lagi, pemberian contoh cara mengapresiasi cerita rakyat yang baik dan lebih jelas, mengubah formasi anggota kelompok yang lebih heterogen dan menempatkan satu siswa yang terlihat lebih menonjol pada setiap kelompok sebagai ketua kelompok, memberikan satu cerita yang sama sebagai tolak ukur dalam apresiasi cerita rakyat serta mengubah bahan bacaan cerita rakyat dengan cerita rakyat dari Sulawesi Selatan yang awalnya pada siklus I merupakan cerita rakyat dari luar Sulawesi Selatan di mana hal tersebut menjadi pertimbangan penting peneliti mengingat memungkinkan hal tersebut yang membuat siswa sulit dalam mengapresiasi cerita rakyat sebab cerita tersebut berasal dari luar daerahnya dan minimnya pengetahuan atas cerita rakyat dari luar yang membuat ia sulit dalam menguraikan terkait aspek-aspek cerita tersebut.

Dilanjutkan pada bagaian akhir dari siklus II pengajar akan memberikan soal latihan dengan bahan bacaan cerita rakyat kepada para siswa sebagai bentuk tes tertulis untuk melihat peningkatan kemampuan siswa dalam apresiasi cerita rakyat setelah melalui proses pembelajaran sebelumnya.

**Tabel 3.** Presentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

<b>Keterangan Ketuntasan</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Presentase</b>
Mencapai KKTP	29	93,55%
Belum mencapai KKTP	2	6,45%

Pada tabel siklus II di atas menunjukkan bahwa sebanyak 29 siswa telah mencapai KKTP dengan perolehan skor 75-100 dengan jumlah presentase 93,55% dan hanya terdapat 2 siswa lainnya (6,45%) yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada siklus II. Dari hasil analisis data siklus II, disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan metode diskusi melalui kegiatan membaca cerita rakyat berhasil meningkatkan kemampuan apresiasi sastra (cerita rakyat) siswa kelas X.2 SMAN 6 Jeneponto sehingga tidak diperlukan lagi tindakan selanjutnya.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengamatan tindakan yang dilakukan serta hasil data yang telah diuraikan peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi melalui kegiatan membaca cerita rakyat dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra khususnya apresiasi cerita rakyat siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vivi Oktavia Syari (2021) yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Apresiasi Cerpen Dengan Menggunakan Model Taba (Inductive Thinking) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 19 Seluma” menunjukkan bahwa Penerapan Model Taba atau *Inductive Thinking* (dalam kelompok diskusi) efektif dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Metode pembelajaran merupakan suatu strategi yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas oleh guru. Salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan stimulus motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa adalah metode pembelajaran (Suhendri & Mardalena, dalam Sindy, dkk. 2019: 311). Adapun penerapan metode diskusi dapat membuat suasana kelas lebih hidup dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga segala sesuatunya tidak hanya berpusat pada guru yang kemudian berdampak siswa menjadi lebih kritis dalam berpikir, bijak dalam mengambil keputusan dan lebih mandiri (dalam kelompok belajarnya) dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan apresiasi sastra siswa kelas X.2 SMAN 6 Jeneponto, yang ditunjukkan dengan peningkatan skor apresiasi sastra yang terdiri atas delapan kategori unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik apresiasi sastra yaitu, tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat atau pesan cerita rakyat, isi cerita rakyat dan relevansinya dengan kehidupan sekarang, serta nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat.

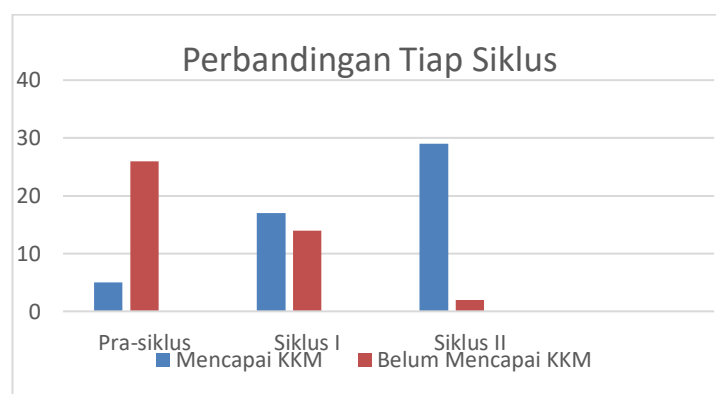
Pada penelitian ini, siswa melalui dua siklus dengan empat pertemuan, serta observasi pra-siklus pada awalnya yang dilakukan peneliti sebelum memasuki tahap siklus I dan siklus II. Empat pertemuan siklus I dan siklus II dapat dijabarkan yaitu, siklus I pertemuan pertama, siklus I pertemuan kedua, dan siklus II pertemuan pertama serta siklus II pertemuan kedua. Sementara pra-siklus yang dilakukan sebelum memasuki tahap siklus bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap kemampuan apresiasi sastra siswa dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Segala aktivitas dan hasil tes siswa selama pra-siklus menjadi acuan peneliti dalam melaksanakan tindakan siklus I. Hasil analisis pada siklus I menunjukkan banyak hal yang perlu ditingkatkan. Kekurangan yang ada pada siklus I menjadi tujuan atau acuan dilaksanakannya siklus II.

Pada siklus sebelumnya atau siklus I, kurangnya partisipasi dan keaktifan siswa menjadi fokus perbaikan pada siklus II. Hasilnya kemampuan siswa menjadi lebih baik, keaktifan siswa juga meningkat terlihat dari kecakapan saat berinteraksi dan berdiskusi antarsiswa dalam kelompok hingga proses presentasi hasil diskusi. Siswa tampak lebih mudah memahami dan mengerjakan soal tes apresiasi cerita rakyat, yang artinya siswa menunjukkan kemajuan atau peningkatan positif pada penerapan metode diskusi melalui kegiatan membaca cerita rakyat pada siklus II.

Skor atau nilai tes kemampuan apresiasi cerita rakyat yang diperoleh pada kegiatan pra-siklus, siklus I, dan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. KKTP yang ditentukan oleh pihak sekolah yang menjadi acuan peneliti dalam menentukan keberhasilan penelitian. KKTP Bahasa Indonesia di SMAN 6 Jeneponto yang ditetapkan yaitu 75. Hasil yang diperoleh peneliti pada kegiatan pra-siklus, siswa yang mencapai KKTP hanya sebanyak 5 orang dari total 31 siswa atau sebesar 16, 12% masih terbelang sangat rendah. Pada hasil kegiatan siklus I,

diperoleh siswa yang mencapai KKTP sebanyak 17 orang atau 54, 84%. Sedangkan pada siklus II, siswa yang mencapai KKTP sebanyak 29 siswa atau 93,55% dari 31 siswa, dengan hal ini kegiatan siklus II dinyatakan berhasil.

Perbandingan perolehan jumlah siswa yang mencapai KKTP dan belum mencapai KKTP dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II disajikan dalam bentuk diagram berikut.



**Gambar 1.** Digram Perbandingan Jumlah Siswa Berdasarkan KKM

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang ditunjukkan siswa pada setiap siklus merupakan keberhasilan peneliti dalam menerapkan metode diskusi melalui kegiatan membaca cerita rakyat dalam meningkatkan kemampuan apresiasi sastra siswa khususnya apresiasi cerita rakyat. Siswa mengalami peningkatan di tiap siklus sehingga tiap soal evaluasi yang dikerjakan dijawab dengan baik yang berdampak pada peningkatan nilai siswa dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada kegiatan observasi awal atau pra-siklus, siklus I, dan siklus II memperlihatkan sikap yang ditunjukkan siswa berbeda pada tiap kegiatan yang dilakukan dari pra-siklus, siklus I hingga siklus II. Setelah dilakukan pembaharuan tindakan pada siklus II, siswa menjadi lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa yang mulanya pasif pada siklus I menjadi lebih aktif dan mengikuti instruksi peneliti dengan baik, serta menunjukkan minat dan antusiasme pada kegiatan pembelajaran. Semangat dan kekompakan kelompok siswa lebih terlihat, dan siswa jadi lebih aktif dalam proses tanya jawab diskusi.

Hasil nilai tes siswa pada kegiatan pra-siklus yaitu, siswa yang mencapai KKM sebanyak 5 orang atau sebesar 16,12%, pada hasil kegiatan siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 17 orang atau sebesar 54,84%, dan pada hasil kegiatan siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 orang atau sebesar 93,55%. Berdasarkan data tersebut, dapat dinyatakan bahwa penerapan metode diskusi melalui kegiatan membaca cerita rakyat dapat meningkatkan kemampuan apresiasi sastra khususnya apresiasi cerita rakyat siswa kelas X.2 SMAN 6 Jeneponto.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian di atas perlu diperhatikan beberapa hal untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran apresiasi cerita rakyat di tingkat SMA. Hal-hal yang disarankan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu, hasil yang dicapai siswa harus tetap dipertahankan atau ditingkatkan, metode diskusi dengan memanfaatkan keterampilan membaca siswa ini dapat digunakan sebagai salah satu metode atau strategi belajar mengajar khususnya dalam kegiatan apresiasi cerita rakyat agar siswa lebih semangat, aktif dan kritis dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan strategi pembelajaran atau karakteristik yang berbeda, dan dapat berkolaborasi dengan guru secara optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Deni Febnasari, Sindy. Dkk. (2019). *Efektifitas Penggunaan Metode Pembelajaran Diskusi Kelas Dengan Strategi "TPS" Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 3 (3).
- Endraswara, Suwardi. (2018). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru
- Kuswara. Sumayana, Yena. (2021). *Apresiasi Cerita Rakyat Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. 5(1)
- Nuriasi., Baharudin, Isnaini, M., & Fadjri, M. (2021). *Peningkatan Kemampuan Apresiasi Sastra Untuk Siswa SMA Negeri 1 Praya Lombok Tengah*. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 4 (1)
- Oktavia Syari, Vivi. (2021). *Peningkatan Kemampuan Apresiasi Cerpen Dengan Menggunakan Model Tabu (Inductive Thinking) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 19 Seluma*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Bengkulu.

- Suandi, I Nengah, dkk. (2018). *Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integrasi Nasional Dan Harmoni Sosial*. Depok: Rajawali Pers.
- Sunahrowi. (2016). *Inovasi Pengajaran Mata Kuliah Appreciation Litteraire Dengan Model Advance Organizer*. *Lingua*, XII (2).
- Suryani, Nada. (2020). *Desain Tata Rias Fantasi Nyai Endit Pada Legenda Cerita Rakyat Situ Bagendit, Jawa Barat*. Tugas Akhir D-III. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.
- Umi Lin Latifah, Siti. (2019). *Pengaruh Metode Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Menulis Dan Berbicara Teks Debat (Studi Kasus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Purwokerto)*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto.
- Widyastuti, Ana. (2017). *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*. Jakarta: PT Media Komputindo.